

## Kemampuan Sosial Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Etnoparenting pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Siti Fadryana Fitroh<sup>1</sup>, Muhammad Abdul Latif<sup>1</sup>, Tarich Yuandana<sup>1</sup>, Jelita Trisetiawati<sup>1</sup>,  
Winda Dwi Aprilia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to explore the role of Madurese ethnoparenting in shaping young children's social skills. By highlighting core values such as solidarity, cooperation, independence, and politeness, it examines how culturally rooted parenting practices contribute to early social development and their integration into early childhood education.

**Method** – This study employs a qualitative case study approach conducted at TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, Bangkalan. Data sources include relevant literature and field data from teachers and parents. Data collection involves in-depth interviews with parents, teachers, and school management, followed by data reduction, presentation, and conclusion drawing.

**Findings** – The study found that Madurese parenting culture plays a significant role in shaping the social skills of young children. Values inherent in Madurese culture, such as solidarity, cooperation, independence, sociability, friendliness, and good manners, provide a strong foundation for children to learn positive social interactions. Furthermore, integrating Madurese parenting culture into early childhood education practices can create an environment that optimally supports children's social development. This culture helps children understand the importance of positive social relationships while nurturing a sense of responsibility, empathy, and collaboration.

**Research Implications** – This study contributes to the theoretical understanding of ethnoparenting by demonstrating its practical application in early childhood education. The findings offer valuable insights for policymakers and educators on integrating local cultural values into curricula, thereby creating more inclusive and effective educational models.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 02-12-2024

Revised: 18-12-2024

Accepted: 31-12-2024

### KEYWORDS

social skill,  
early childhood,  
parenting culture,  
early childhood  
institution

### Corresponding Author:

**Muhammad Abdul Latif**

Department of Early Childhood Education, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [abdul.latif@trunojoyo.ac.id](mailto:abdul.latif@trunojoyo.ac.id)

## Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama yang menentukan kemampuan anak dalam berbagai aspek kehidupan terutama keterampilan sosial mereka (Black et al., 2017), karena periode ini menjadi dasar bagi perkembangan anak khususnya keterampilan sosial yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi di masyarakat kelak (Handayani, 2022; Humairo & Anam, 2017). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial. Kemampuan sosial anak usia dini, yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Agustriana et al., 2022; Mardiah et al., 2024; Rahimah & Sukiman, 2020). Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak adalah lingkungan tempat anak dibesarkan, yang meliputi keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Hiniker et al., 2016; Hogan et al., 1992; Meagher et al., 2009). Dalam konteks keluarga, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau keluarga memiliki dampak yang besar terhadap cara anak memahami hubungan sosial dan mempraktekkan keterampilan sosial mereka. Pola pengasuhan ini tidak terlepas dari budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, yang sering kali dikenal dengan istilah etnoparenting.

Etnoparenting mengacu pada cara orang tua mendidik dan mengasuh anak berdasarkan norma-norma budaya dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Muhar et al., 2023). Di Indonesia, sangat banyak keberagaman etnis dan budaya terutama pada fenomena etnoparenting. Meskipun banyak orang tua di Indonesia menggunakan pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya mereka, sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana etnoparenting mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini.

Melalui pendekatan etnoparenting, setiap suku atau kelompok budaya cenderung mengedepankan nilai-nilai sosial yang dianggap penting dalam kehidupan bersama, seperti rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, kemampuan untuk bekerja sama, empati terhadap orang lain, serta pengendalian diri dalam situasi sosial (Andriani & Rachmawati, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki implikasi yang mendalam terhadap perkembangan sosial anak usia dini, terutama ketika mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar, baik dalam konteks keluarga maupun di lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagaimana hasil literatur terdahulu etnoparenting telah banyak dikaji pada tradisi keluarga (Prawening, 2021), etnis melayu (Suratman, 2021) dan sunda (Nurhayati & Napisah, 2024). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, dimana fokus pada budaya pengasuhan di lembaga pendidikan anak usia dini islam (TK Muslimat NU Darunnajah) di Madura. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada kemampuan sosial anak usia dini.

TK Muslimat NU Darunnajah Kamal merupakan salah satu lembaga yang terletak di Madura. Dimana lembaga tersebut sebagian orang tua merupakan warga asli Madura yang notabnya memiliki budaya parenting yang unik. Hal tersebut dapat terlihat bahwa anak-anak di lembaga tersebut sudah mampu mengaji, ta'dzim dengan yang lebih tua, dan memiliki rasa sosial. Apalagi lembaga tersebut berdiri di bawah yayasan sosial yang memiliki value untuk saling berbagi kepada siapapun.

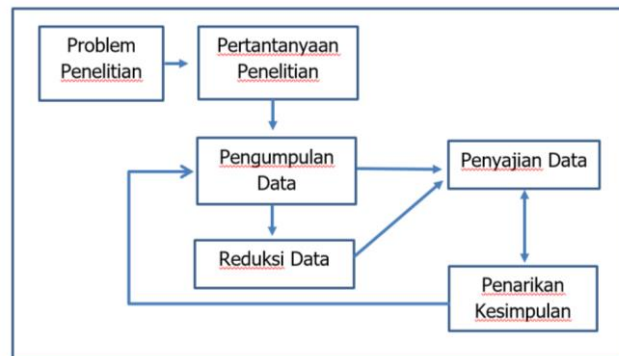
Oleh karenanya, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian dari sistem pendidikan formal juga memainkan peranan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Dalam lembaga pendidikan ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada pengetahuan akademis, tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lain di luar keluarga mereka. Proses pembelajaran di PAUD sering kali melibatkan aktivitas-aktivitas yang mendorong anak untuk berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Handayani, 2022). Namun, kemampuan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh latar belakang budaya yang membentuk mereka, yang mungkin berbeda-beda di setiap daerah atau kelompok etnis (Andriani & Rachmawati, 2022).

Dengan demikian sangat penting memahami bagaimana *etnoparenting* dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Sehingga penelitian ini memerlukan kajian lebih mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana berbagai pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, Bangkalan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data literatur berupa artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dan data lapangan. Subjek penelitian meliputi dua guru dan dua orang tua anak didik di TK Muslimat Nu Darunnajah Kamal, Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan pihak pengelola TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, Bangkalan yang berkaitan dengan budaya pengasuhan dan kemampuan sosial anak. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara lebih detail dapat dilihat pada gambar 1. *Pertama*, data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen lapangan direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema utama, seperti pola pengasuhan, nilai-nilai budaya Madura, dan keterampilan sosial yang ditunjukkan anak-anak. *Kedua*, setelah data direduksi, informasi yang relevan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram tematik.

Penyajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang etnoparenting dan perkembangan sosial anak. *Ketiga*, penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan interpretasi data dengan mengacu pada teori yang relevan, sehingga dapat menggambarkan etnoparenting Madura pada kemampuan sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Adapun uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.



**Gambar 1.** Desain Penelitian

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai budaya pengasuhan Madura pada perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya Madura dan praktik pengasuhan di wilayah tersebut. Budaya Madura memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan sosial anak. Wawancara dilakukan dengan empat orang informan yang memiliki perspektif berbeda, yaitu inisial U, K, O, dan A. Setiap informan memberikan pandangan yang menarik mengenai aspek-aspek sosial anak yang dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan Madura. Secara lebih detail data dari informan dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Budaya Pengasuhan Madura Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, Bangkalan

Budaya pengasuhan Madura sangat mendukung pengembangan kemampuan sosial anak, terutama dalam aspek solidaritas dan gotong royong. Hal ini sebagaimana mana kutipan wawancara dengan inisial U "Ciri khas orang Madura itu solidaritasnya tinggi dan suka gotong royong, jadi perilaku tersebut juga diterapkan ke pola asuh anak,". Solidaritas dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat Madura. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam interaksi antar orang dewasa, tetapi juga dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Anak-anak Madura sejak usia dini diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai solidaritas dan

gotong royong, anak-anak belajar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan peduli terhadap sesama.

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Madura tidak hanya berfokus pada perkembangan individu anak, tetapi juga pada bagaimana anak dapat menjadi bagian yang berkontribusi dalam masyarakat. Pembelajaran ini memungkinkan anak untuk lebih mudah beradaptasi dalam kelompok sosial, karena mereka sudah terbiasa dengan pola kerja sama sejak dini. Ketika mereka tumbuh besar, anak-anak ini cenderung memiliki sikap sosial yang kuat, seperti rasa empati dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Sedangkan menurut inisial K, menjelaskan bahwa budaya pengasuhan Madura berkontribusi pada kemampuan anak untuk menjadi lebih mandiri. Mandiri di sini tidak hanya bermakna bahwa anak-anak diajarkan untuk mengurus kebutuhan diri mereka sendiri, tetapi juga mandiri dalam hal mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan situasi sosial di sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan cara orang tua Madura yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan dunia luar, namun tetap dalam pengawasan yang penuh kasih sayang.

Budaya pengasuhan Madura memberikan anak kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Orang tua lebih percaya pada kemampuan anak untuk belajar melalui interaksi sosial, yang secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk lebih percaya diri dan mandiri. Dalam hal ini, kemampuan mandiri yang dicapai oleh anak-anak Madura bukan hanya terbatas pada keterampilan praktis seperti mengurus diri sendiri, tetapi juga dalam kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan mengambil inisiatif.

Menurut inisial O, memberikan pandangan yang lebih spesifik mengenai perkembangan karakter sosial anak-anak Madura. Menurutnya, anak-anak yang dibesarkan dalam budaya pengasuhan Madura cenderung lebih supel, ramah, dan beradab. Kepribadian yang supel dan ramah menjadi ciri khas anak-anak Madura yang tumbuh dalam budaya pengasuhan yang sangat mengutamakan interaksi sosial. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan untuk menghargai orang lain, berbicara dengan sopan, dan tidak mudah merasa canggung ketika berinteraksi dengan orang baru. Dalam masyarakat Madura, nilai adab sangat dihargai, baik dalam hubungan dengan sesama teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Proses pengasuhan yang melibatkan ajaran tentang sopan santun dan nilai adab ini penting karena anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini cenderung lebih mudah diterima dalam berbagai kelompok sosial. Kepribadian yang supel, ramah, dan beradab memungkinkan mereka untuk lebih mudah bergaul, menjalin hubungan sosial, dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan bersama di komunitas mereka.

Pandangan yang berbeda diungkapkan inisial A bahwa kemampuan anak dalam hal bergaul dan bermain dengan teman sebaya mereka. Dalam pandangan A, budaya pengasuhan Madura memberikan landasan yang baik bagi anak untuk belajar berinteraksi secara sosial sejak usia dini. Anak-anak Madura yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung nilai kebersamaan, seperti bermain bersama teman-teman atau terlibat dalam kegiatan kelompok, lebih mudah untuk bergaul dan menjalin hubungan dengan anak-anak lain.

Menurutnya, kebiasaan anak-anak Madura dalam bermain dengan teman-temannya sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Madura yang sangat menghargai hubungan sosial. Bermain bersama bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Keterampilan sosial yang diperoleh melalui interaksi semacam ini sangat penting bagi perkembangan anak, karena melalui permainan, anak-anak belajar untuk mengelola emosi mereka, bernegosiasi, serta beradaptasi dengan kebutuhan dan perasaan orang lain. Sebagaimana data yang diperoleh di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagaimana tabel 1.

**Tabel 1.** Interpretasi data hasil penelitian

No.	Indikator Sosial	Informan	Pernyataan
1.	Solidaritas & Gotong Royong	U	"Ciri khas orang Madura itu solidaritasnya tinggi dan suka gotong royong."
2.	Kemandirian Anak	K	"Orang tua Madura cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan dunia luar."
3.	Sopan Santun & Nilai Adab	O	"Anak-anak diajarkan berbicara sopan dan menghormati orang lain sejak dini."
4.	Bermain & Interaksi	A	"Melalui permainan, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik."

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya pengasuhan (*etnoparenting*) Madura dalam perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai pola pengasuhan Madura. Budaya berperan penting dalam membentuk berbagai kemampuan sosial anak, seperti solidaritas, gotong royong, kemandirian, keramahan, serta kemampuan bergaul dengan teman sebaya.

Hasil wawancara dengan Inisial U menunjukkan bahwa budaya Madura yang mengutamakan solidaritas dan gotong royong turut berperan dalam pengasuhan anak. Menurutnya, perilaku solidaritas dan gotong royong yang diajarkan oleh orang tua Madura kepada anak-anak mereka menjadi nilai penting dalam membentuk kemampuan sosial anak, seperti rasa tanggung jawab terhadap sesama dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Pandangan ini sejalan dengan teori-teori yang mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat berperan besar dalam perkembangan sosial anak (Santana & Zahro, 2020; Supriandi & Pujowati, 2024; Wati, 2020). Dalam masyarakat yang mengedepankan solidaritas, seperti yang ada pada budaya Madura, anak-anak belajar untuk mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pada pendidikan anak usia dini penanaman nilai-nilai solidaritas dan gotong royong ini dapat dipraktikkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti permainan kelompok, aktivitas berbagi, atau tugas bersama (Abidah et al., 2019). Dengan demikian, PAUD dapat menjadi tempat yang mendukung pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat.

Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga Madura diajarkan untuk mengurus diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pola pengasuhan yang memberikan kesempatan anak untuk mengambil peran aktif dalam lingkungan sosial mereka cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri dan percaya diri (Ismaniar & Landa, 2023). Pengalaman-pengalaman ini memberikan anak kesempatan untuk belajar bagaimana menghadapi masalah sosial, serta bagaimana bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Kemampuan mandiri pada anak dapat diperoleh melalui pemberian tugas atau tanggung jawab sederhana yang memungkinkan anak untuk merasa dihargai dan percaya diri.

Sebagaimana temuan di atas bahwa inisial O mengemukakan bahwa anak-anak Madura cenderung lebih supel, ramah, dan memiliki adab yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai etika dan kesopanan dalam budaya Madura yang diterapkan sejak dini dalam pola pengasuhan. Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dengan cara yang sopan, ramah, dan penuh rasa hormat. Budaya Madura yang menekankan adab atau etika sosial berkaitan erat dengan pembentukan karakter sosial anak



(Zulkarnaen, 2022). Dalam masyarakat Madura, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang cara berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga tentang bagaimana menempatkan diri dengan penuh rasa hormat kepada orang yang lebih tua (Hidayat et al., 2023).

Temuan lain menjelaskan bahwa budaya pengasuhan Madura turut membentuk kemampuan anak untuk mudah bergaul dan bermain dengan teman-teman sebaya mereka. Inisial A menjelaskan bahwa anak-anak Madura cenderung mudah beradaptasi dengan teman-teman baru dan memiliki keterampilan sosial yang baik dalam bermain bersama. Bermain adalah bagian integral dari perkembangan sosial anak-anak, karena melalui permainan anak-anak belajar untuk berbagi, bergiliran, mengatasi konflik, dan menjalin hubungan pertemanan (Wahyuni & Azizah, 2020). Dalam budaya Madura, yang mengutamakan kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak dilatih untuk membangun keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman-temannya.

Penelitian ini memperkaya teori perkembangan sosial dengan menyoroti peran budaya lokal sebagai salah satu faktor kunci dalam membentuk kemampuan sosial anak. Selain itu juga memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak baik lembaga pendidikan formal, terutama di daerah yang memiliki budaya lokal yang kuat. Integrasi nilai-nilai seperti solidaritas dan gotong royong ke dalam kurikulum dapat memperkuat kemampuan sosial anak. Kemudian implikasi pada orang tua pelatihan parenting berbasis budaya dapat membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah. Pemerintah dan pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, terutama di daerah dengan keberagaman budaya yang tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dimana tidak semua nilai budaya Madura dapat diterapkan secara langsung dalam pendidikan formal, terutama di lingkungan yang lebih modern atau multikultural. Hal ini memerlukan adaptasi agar nilai-nilai tersebut dapat tetap relevan dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

## **Simpulan**

Penelitian menunjukkan bahwa budaya pengasuhan (etnoparenting) Madura memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan sosial anak usia dini. Temuan spesifik menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Madura, seperti solidaritas, gotong royong, kemandirian, keramahan, dan tata krama, berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, menjalin hubungan interpersonal, dan menghadapi situasi sosial dengan percaya diri. Selain itu, pengasuhan berbasis budaya Madura juga mendorong anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri dan beradab dalam lingkungan sosial mereka.

Integrasi nilai-nilai budaya pengasuhan Madura ke dalam praktik pendidikan anak usia dini terbukti dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial



anak secara optimal, dengan memberikan landasan budaya yang kuat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kontribusi penelitian ini secara praktik hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengadaptasi pendekatan berbasis budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini merekomendasikan penggalan lebih mendalam terhadap budaya-budaya lokal lainnya di Indonesia untuk memahami potensi nilai-nilai lokal dalam mendukung perkembangan sosial anak secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dengan kebutuhan pendidikan modern, termasuk dalam konteks masyarakat urban atau multikultural. Implementasi temuan ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan anak usia dini.

## Referensi

- Abidah, A. F., Rukayah, R., & Dewi, N. K. (2019). Sikap Kerjasama melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, *7*(2), 104. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36332>
- Agustriana, N., Kurniah, N., Alexon, A., Kusumah, R. G. T., & Adiarti, W. (2022). Edutainment Method Learning: Exploration of Variables and Implications on Children's Social Skills. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(1), 27–38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-03>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, *389*(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Handayani, F. F. (2022). Permainan Tradisional Lulu Cina Buta: Stimulasi Keterampilan Sosial Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(1), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i1.9609>
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Hiniker, A., Schoenebeck, S. Y., & Kientz, J. A. (2016). Not at the Dinner Table: Parents' and Children's Perspectives on Family Technology Rules. *Proceedings of the 19th ACM Conference on Computer-Supported Cooperative Work & Social Computing*, 1376–1389. <https://doi.org/10.1145/2818048.2819940>

- Hogan, A. E., Scott, K. G., & Bauer, C. R. (1992). The Adaptive Social Behavior Inventory (Asbi): A New Assessment of Social Competence in High-Risk Three-Year-Olds. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 1(3), 230–239. <https://doi.org/10.1177/073428299201000303>
- Humairo, D., & Anam, N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Islamic Boarding School. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 1–9.
- Ismaniar, I., & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1664–1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Strategies of Kindergarten Teachers and Parents in Preparing Children's School Readiness: Academic, Social, and Emotional Perspectives. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-06>
- Meagher, S. M., Arnold, D. H., Doctoroff, G. L., Dobbs, J., & Fisher, P. H. (2009). Social-Emotional Problems in Early Childhood and the Development of Depressive Symptoms in School-Age Children. *Early Education & Development*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/10409280801947114>
- Muhar, M., Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Zaimuddin, Ani Nafisah, & Zaenal Abidin. (2023). Etno Parenting; Transformasi Buaian Anak-anak di Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8154>
- Nurhayati, E., & Napisah, I. A. (2024). Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 352–362. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14720>
- Prawening, C. (2021). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 32–39. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/630>
- Rahimah, R., & Sukiman, S. (2020). Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-04>
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5249](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5249)
- Sugiyono, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriandi, S., & Pujowati, Y. (2024). Analisis Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Keluarga, dan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan terhadap Kemampuan Sosial-Anak Usia Dini di Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(01), 13–22. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i01.1042>
- Suratman, B. (2021). Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan

Tradisional Etnis Melayu Sambas. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 12–25. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/628>

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>

Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Keluarga. *PALAPA*, 8(2), 369–382. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.910>

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>